

# **Hubungan Kecerdasan Verbal Linguistik Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Membaca Cerpen Pada Siswa Kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar**

## ***The Relation Of Verbl Linguistic Intelligence Towards Students' Learning Interest In Reading Short Story On Students In Class V Sdn Rappocini Sub-District Rappocini Makassar City***

**Syahriani Putri<sup>1</sup>, Nasaruddin<sup>3</sup>, Nurhaedah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

[syahrianiputri@gmail.com](mailto:syahrianiputri@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*. Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas V sebanyak 36 siswa yang merupakan sampel penelitian. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Data yang dikumpulkan diolah dengan teknik analisis statistik deskriptif dan uji analisis inferensial. Hasil uji analisis data pada variabel kecerdasan verbal linguistik (X) terhadap minat belajar siswa dalam membaca cerpen (Y). Pada variabel (X) Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai maksimal yang diperoleh siswa adalah 91, dan nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 70. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada variabel (Y) adalah 78,80 dengan range 21. Sedangkan variabel (Y) data nilai berdistribusi secara normal dengan perolehan nilai rata-rata variabel (Y) yaitu 84,38 dan nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 65,63. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada variabel (Y) adalah 75,78 dengan range 18,75. Ternyata nilai sig. 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai  $0,05 > 0,000$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya koefisien analisis data *signifikan*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan verbal linguistik terhadap minat belajar siswa dalam membaca cerpen pada siswa kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**Kata Kunci :** *Hubungan Kecerdasan Verbal Linguistik, Minat Belajar dalam Membaca Cerpen*

### **Abstrac**

This study uses quantitative research methods with an *ex-post facto* approach. This research was conducted on the fifth grade students of SDN Rappocini, Rappocini District, Makassar City. The subjects in this study were class V as many as 36 students who were the research sample. The sampling method in this study used a total sampling technique. The data collected was processed by descriptive statistical analysis techniques and inferential analysis tests. The results of the data analysis test on the variable of verbal linguistic intelligence (X) on students' interest in reading short stories (Y). In variable (X) the results of descriptive analysis show that the maximum score obtained by students is 91, and the minimum value obtained by students is 70. The average score obtained by students on variable (Y) is 78.80 with a range of 21. While the variable (Y) the value data is normally distributed with the acquisition of the average value of the variable (Y) which is 84.38 and the minimum score obtained by the students is 65.63. The average score obtained by students on the variable (Y) is 75.78 with a range of 18.75. It turns out that the value of sig. 0.000 is smaller than the probability value of 0.05 or the value of  $0.05 > 0.000$ . So  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, meaning that the coefficient of data analysis is significant. This shows that there is a relationship between verbal linguistic intelligence and student interest in reading short stories in fifth grade students of SDN Rappocini, Rappocini District, Makassar City.

*Keywords: Keywords: Verbal Linguistic Intelligence Relationship, Learning Interest in Reading Short Stories*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang paling penting dalam menguatkan dan meningkatkan potensi yang terdapat dalam diri setiap individu. Menurut Ramayulis (2012: 32) dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam, Menurut Undang- Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan juga hakikatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sudah tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan.

Sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab II, tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan yang terdapat di dalam pasal 3 sebagai berikut : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab

Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan itu sendiri. Dalam proses pembelajaran pencapaian tujuan sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses

belajar yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling penting demi terwujudnya pembelajaran yang baik dan efisien. Belajar itu sebagai proses aktif internal individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen (Deni Kurniawan, 2014:4).

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi secara sadar dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Proses pembelajaran setiap siswa memiliki kecerdasan masing- masing yang harus dikembangkan. Salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh siswa adalah kecerdasan verbal linguistik. (Thomas Amstrong, 2012:20).

Kecerdasan verbal linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata. dan merupakan kecerdasan paling universal diantara ketujuh kecerdasan dalam teori kecerdasan ganda. Kecerdasan verbal linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis (Yuliana Nurani Sujiono, 2010:55). Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa kecerdasan memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan. Kemampuan belajar siswa, serta kemampuan guru mengetahui dan memanfaatkan kecerdasan verbal linguistik siswa akan tumbuh dalam mencapai tujuan pembelajaran. sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian.

Kecerdasan yang dimiliki siswa dalam hal ini yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Bidang kognitif terdiri dari tingkat pengetahuan siswa, bidang afektif tentang sikap dan perilaku siswa, dan bidang psikomotor yaitu tentang

keterampilan siswa. untuk mengetahui hasil belajar siswa maka digunakan alat ukur berupa tes hasil belajar.

Dalam KTSP (2006) dinyatakan bahwa, salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca. Cerpen merupakan salah satu teks bacaan sastra yang perlu diajarkan kepada siswa. Melalui membaca cerpen, siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa keharuan dan keindahan terhadap bahasa, serta dapat memperkaya kehidupan batin dan menghargai kehidupan. Selain itu, melalui membaca cerpen, siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkannya untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. seseorang dalam membaca cerpen dapat dipengaruhi berbagai hal, diantaranya adalah kemampuan membaca cerpen seseorang itu sendiri, tingkat konsentrasi, perbendaharaan kosakata, dan sebagainya. Telah banyak diketahui bahwa penerapan strategi membaca sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman seseorang. Untuk itu, dipilihlah penelitian ini sebagai usaha untuk memperbaiki kurangnya kemampuan membaca cerpen siswa, juga sebagai acuan bagi para pendidik khususnya guru agar dapat menyesuaikan bahan bacaan yang diberikan pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Rappocini pembelajaran membaca cerpen belum menghasilkan pembelajaran yang efektif. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi awal peneliti di kelas V SDN Rappocini yang menunjukkan bahwa minat belajar siswa dalam membaca cerpen masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna kata dan sulit untuk merekonstruksi ide-ide yang terdapat dalam bacaan, sehingga kemampuan siswa dalam memahami keseluruhan isi bacaan tersebut masih kurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul: Hubungan Kecerdasan Verbal Linguistik terhadap Minat Belajar Siswa dalam Membaca Cerpen pada Siswa Kelas V SDN

Rappocini, Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengertian Kecerdasan Verbal Linguistik

Kecerdasan adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir (Panitian 1989:146). Dalam definisi lain yang dikemukakan oleh Howard Gardner Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu (Agus Efendi 2005:81)

Menurut Edourd Claparede, seorang pakar psikologi Prancis mendefinisikan Intelegensi adalah penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru Sarlito W. Sarwono (2013:153-153). Dalam definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, selanjutnya Muhammad Yaumi (2013: 9) menyatakan, Kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan. Kecerdasan juga dipahami sebagai tingkat kinerja suatu sistem untuk mencapai tujuan Kecerdasan manusia dilihat dari tiga komponen utama; Pertama, kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (the ability to direct thought and action). Kedua, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan (the ability to change the direction of thought and action). Ketiga, kemampuan untuk mengkritik pikiran dan tindakan sendiri (ability to criticise own thoughts and actions) (Muhammad Yaumi 2012:9). Kecerdasan tidak bisa dipandang dari satu segi saja tetapi harus melihat ketiga komponen utama tersebut.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya, pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misalnya, sastrawan, penulis drama, editor, wartawan).(Muhammad Yaumi 2012:40) Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau

struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi praktisi atau penggunaan praktis bahasa. Menurut Kenzeie yang dikutip Muhammad Yaumi (2013:13), Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing. Menurut Thomas Armstrong (2003:2) Kecerdasan linguistik adalah kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa. Menurut Munif Chatib (2012:88) Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam bicara, membaca, dan menulis, biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara, atau para pemimpin negara di dunia.

Kecerdasan verbal linguistik adalah pemahaman terhadap fonologi, sintaksis dan semantik bahasa, dan penggunaan pragmatismenya untuk meyakinkan orang lain dengan tindakan, membantu orang untuk mengingat informasi, menjelaskan atau mengomunikasikan pengetahuan, atau merenungkan bahasa itu sendiri. Contohnya mencakup pendongeng, orator, penyair, editor dan novelis (Thomas Armstrong 2014:14)

Kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Menggunakan kata merupakan cara utama untuk berpikir dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini. Mereka cenderung mempunyai keterampilan reseptif (input) auditori dan produktif (output) verbal yang sangat baik. (Muhammad Yaumi 2013:45). Adapun Menurut Hamzah B (2010:11) Kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya.

Seorang anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi akan mampu menceritakan cerita dan adegan lucu, menulis lebih baik dari rata-rata anak yang lain yang memiliki usia yang sama, mempunyai memori tentang nama,

tempat tinggal, dan informasi lain lebih baik dari anak pada umumnya, senang terhadap permainan kata, menyukai baca buku, menghargai sajak, dan permainan kata-kata, suka mendengar cerita tanpa melihat buku, mengomunikasikan, pikiran, perasaan, dan ide-ide dengan baik, mendengarkan dan merespon, bunyi-bunyi, irama, warna, berbagai kata - kata lisan.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan siswa menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan menyukai baca buku, mereka menggunakan kata untuk membujuk, mengajak, membantah, menghibur, atau membelajarkan orang lain.

## 2.2 Karakteristik Kecerdasan Verbal Linguistik

Adapun ciri yang melekat pada orang yang memiliki kecerdasan verbal linguistik Menurut Muhammad Yaumi (2012:25) dapat digambarkan sebagai berikut :

- a) Menulis lebih baik dari anak-anak seusianya.
- b) Suka berbicara dan menyampaikan cerita yang lucu
- c) Mempunyai memori yang baik untuk nama, tempat, atau hal-hal sepele
- d) Senang bermain kata
- e) Senang membaca buku
- f) Mampu mengucapkan kata secara akurat untuk anak-anak seusianya
- g) Menghargai sajak-sajak walaupun berupa kata-kata yang tidak masuk akal
- h) Suka mendengar kata-kata lisan (cerita, komentar dalam radio, dan buku-buku audio).
- i) Memiliki kosakata yang baik untuk anak seusianya
- j) Mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui cara yang verbal.

Adapun Karakteristik kecerdasan verbal linguistik Menurut Munif Chatib (2012:82) yaitu :

- a) Mendengar serta merespons setiap suara ritme, warna dan berbagai ungkapan kata.
- b) Menirukan suara dan bahasa, membaca dan menulis dari orang lainnya

- c) Menyimak membaca termasuk mengeja, menulis dan diskusi.
- d) Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan, dan mengingat apa yang diucapkan.
- e) Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang telah dibaca.
- f) Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan dan mengetahui cara berbicara sederhana, fasih, persuasif, atau bergairah pada waktu yang tepat.
- g) Menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan tata bahasa ejaan tanda baca dan menggunakan kosa kata yang efektif.
- h) Memperlihatkan kemampuan menguasai bahasa lainnya.
- i) Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, memengaruhi meniptakan pengetahuan, menyusun makna serta menggambarkan makna itu sendiri.

### 2.3 Aspek-aspek Kecerdasan Verbal Linguistik

Kecerdasan verbal linguistik meliputi empat aspek Menurut May Lwin (2008:10), adapun aspek yang dimaksud yaitu mendengar, berbicara, membaca, menulis. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Mendengar  
Bagi orang-orang yang bisa mendengar, suara manusia memberikan pengalaman pertama pada bahasa.
- b) Berbicara  
Kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui belajar dan berkomunikasi dengan orang lain. Berbicara yang efektif tidak hanya melibatkan kata-kata yang digunakan nada suara, ekspresi wajah, sikap dan gerakan tubuh.
- c) Membaca  
Membaca melibatkan belajar memahami dan menggunakan bahasa, khususnya bentuk bahasa tulis. Berbicara sering merupakan

proses bicara yang alami, sementara membaca memerlukan usaha dan pembelajaran tertentu. Dalam kelas besar, penting bagi guru untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan dan minat setiap siswa, kebiasaan untuk malas membaca dapat berubah ketika mereka diberikan kesempatan untuk membaca buku sesuai dengan minat mereka.

#### d) Menulis

Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bahasa lainnya. Menulis didorong oleh kegiatan berbicara, mendengar dan membaca. Memasukkan kegiatan seni bahasa dalam semua area muatan dapat membantu siswa dalam berkomunikasi lebih efektif dan belajar secara menyeluruh. Siswa dalam kegiatan menulis dapat mengembangkan perasaan dan merasakan kegiatan menulis sebagai tindakan yang relevan yang terjadi di antara diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Menulis dapat menyebabkan manusia untuk berkomunikasi dengan lainnya yang belum pernah saling bertemu. Kemampuan berpikir melalui kata-kata manusia dapat menganalisis, menyelesaikan masalah, merencanakan ke depan dan mencipta sesuatu.

Keterampilan menulis akan membuat lebih mudah untuk menyusun pikiran dan gagasan yang kemudian dapat dituangkan ke dalam kertas. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan verbal linguistik mencakup empat aspek saling berhubungan, yaitu kemampuan dalam mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

### 2.4 Aktivitas Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Verbal Linguistik

Secara umum aktivitas yang sangat disenangi oleh mereka yang memiliki kecerdasan verbal linguistik Menurut Muhammad Yaumi (2012: 49) yaitu sumbang saran dan bercerita. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a) Sumbang saran

Sumbang saran adalah suatu teknik kreativitas kelompok untuk mencoba

menemukan solusi terhadap persoalan khusus yang dihadapi dengan mengumpulkan sejumlah paparan ide secara spontan dari masing-masing anggota. Pemaparan ide yang disampaikan oleh anggota dalam suatu kelompok dapat dikumpulkan dan ditulis langsung di papan tulis.

Keunggulan sumbang saran adalah dapat menciptakan ide-ide baru, menyelesaikan masalah, memberi motivasi dan mengembangkan kelompok. dikatakan memberi motivasi karena melibatkan setiap anggota kelompok dan memberikan kesempatan kepada kelompok untuk bekerja sama. Prosedur pembelajaran berbasis kecerdasan verbal linguistik

- 1) Guru menentukan topik pembahasan yang memerlukan aktivitas sumbang saran.
  - 2) Guru meminta setiap siswa mengemukakan ide yang berhubungan dengan komponen-komponen judul, subjudul, atau bagian-bagian yang lebih kecil dari itu.
  - 3) Guru mencatat atau mengetik setiap kata atau kalimat yang dipaparkan oleh masing-masing siswa.
  - 4) Guru membuat kategori, menggabungkan, atau memperbaiki kemungkinan adanya kesalahan kata tetapi maksudnya benar oleh siswa.
  - 5) Secara bersama-sama guru dan siswa menilai, menyusun kata-kata ke dalam bentuk cerita.
- b) Bercerita

Bercerita atau mendongeng adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalannya cerita. Selama ini, bercerita dianggap sebagai salah satu bentuk hiburan bagi anak-anak ketika berkunjung kesuatu perpustakaan atau mungkin hanya sekedar untuk mengisi waktu senggang di ruang kelas. Namun, bercerita merupakan aktivitas pembelajaran yang dapat berkontribusi pada kemampuan menyajikan informasi, konsep, dan ide-ide, serta dapat mengintegrasikannya ke dalam

tujuan pembelajaran yang dapat disampaikan secara langsung kepada siswa. Menurut Muhammad Yaumi (2012: 43) Jika telah terintegrasi ke dalam tujuan pembelajaran, guru dapat mengarahkan siswa untuk menyiapkan bahan cerita sebelum pembelajaran berlangsung. Adapun Prosedur pembelajaran berbasis kecerdasan verbal linguistik Menurut Muhammad Yaumi (2012: 45) adalah :

- 1) Guru membagi kelompok yang terdiri atas kelompok yang membawakan cerita dan beberapa kelompok lain yang menyimak ide cerita.
- 2) Guru menentukan topik cerita siswa atau meminta jenis cerita yang diminati siswa.
- 3) Guru menunjuk beberapa siswa yang dapat memerankan tokoh cerita.
- 4) Guru membagi naskah cerita bersambung tersebut atau meminta kepada siswa untuk mencari sendiri.
- 5) Siswa meringkas dan mengambil intisari cerita yang akan dipaparkan.
- 6) Guru menyediakan daftar pertanyaan yang dapat dijawab oleh siswa setelah cerita tersebut disajikan.
- 7) Guru memeriksa dan menjelaskan jawaban yang benar.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan verbal linguistik memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah suka berbicara dan menyampaikan cerita yang lucu, mempunyai memori yang baik untuk nama, tempat, atau hal-hal sepele. Aktifitas pembelajaran yang disenangi oleh mereka yang memiliki kecerdasan verbal linguistik adalah sumbang saran dan bercerita.

## 2.5 Pengertian Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Menurut Sadirman (2011:76) Minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan

keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan itu sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2010:180). Minat adalah suatu yang penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat bukan saja mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih daripada itu minat mendorong orang untuk melakukan kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan (Nasution, 1999:1). Menurut Winkel (1999:30) minat merupakan kecenderungan yang menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam itu. Pengertian minat juga disebutkan adalah suatu hal yang bersumber dari perasaan yang berupa kecenderungan terhadap suatu hal sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan atau kegiatan tertentu (Hidayat, 2013:87). Seperti beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, minat erat kaitannya dengan perasaan senang dan minat bisa terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Jadi minat itu timbul karena adanya perasaan senang pada diri seseorang yang menyebabkan selalu memerhatikan dan mengingat secara terus menerus.

Oleh karena itu, keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat memengaruhi corak perbuatan yang akan diperhatikan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk memelajari, ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. Dalam hal ini tentunya minat atau keinginan erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada diri seseorang. Dengan adanya minat seseorang akan memusatkan atau mengarahkan seluruh aktivitas fisik maupun psikisnya ke arah yang diamatinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek

atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dirinya dalam belajar.

## 2.6 Macam-macam Minat

Menurut Rosyidah dalam (Ahmad Susanto, 2016: 60-63) timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Pertama, minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat ilmiah. Kedua, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan.

Adapun mengenai jenis atau macam-macam minat, Kuder dalam Purwaningrum (1996: 14) mengelompokkan jenis-jenis minat ini menjadi sepuluh macam, yaitu :

- a) Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang dan tumbuhan.
- b) Minat mekanis, yaitu minat terhadap suatu pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
- c) Minat hitung menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
- d) Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan masalah.
- e) Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan memengaruhi orang lain.
- f) Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan dan kreasi tangan.
- g) Minat leterer, yaitu minat terhadap masalah-masalah membaca dan menulis karangan.
- h) Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik. Seperti nonton konser dan memainkan alat-alat musik.



- i) Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
- j) Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

### 2.7 Fungsi Minat

Minat berhubungan erat dengan sikap kebutuhan seseorang dan mempunyai fungsi sebagai berikut (Hidayat, 2013:88) :

- a) Sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat.
- b) Minat memengaruhi bentuk intensitas apresiasi anak. Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka di masa yang akan datang, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau di luar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi itu.
- c) Menambah kegairahan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Anak yang berminat terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan, pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan dari pada mereka yang merasa bosan.

### 2.8 Dimensi dan Indikator Minat

Minat sebenarnya mengandung tiga unsur yaitu unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Hidayat (2013:89) membagi ketiga unsur tersebut menjadi beberapa indikator yang menentukan minat seseorang terhadap sesuatu, antara lain :

- a) Keinginan Seseorang yang memiliki keinginan terhadap suatu kegiatan tentunya ia akan melakukan atas keinginan dirinya sendiri. Keinginan merupakan indikator minat yang datang dari dorongan diri, apabila yang dituju sesuatu yang nyata. Sehingga dari dorongan tersebut timbul keinginan dan minat untuk mengerjakan suatu pekerjaan.
- b) Perasaan Senang Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung

mengetahui hubungan antara perasaan dengan minat.

- c) Perhatian Adanya perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain.
- d) Perasaan Tertarik Minat bisa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu akan terdapat kecenderungan yang kuat tertarik pada guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga perasaan tertarik merupakan indikator yang menunjukkan minat seseorang.
- e) Giat Belajar Aktivitas di luar sekolah merupakan indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri siswa.
- f) Mengerjakan Tugas
- g) Kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat siswa.
- h) Menaati Peraturan Orang yang berminat terhadap pelajaran dalam dirinya akan terdapat kecenderungan-kecenderungan yang kuat untuk mematuhi dan menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan karena ia mengetahui konsekuensinya. Sehingga menaati peraturan merupakan indikator yang menentukan minat seseorang

### 2.9 Pengertian Minat Belajar

Minat pada dasarnya adalah timbulnya keinginan dan kemauan seseorang yang menyatu sehingga gigih dan semangat melakukan sesuatu. Rasa lebih suka dan ketertarikan akan direspon oleh pikiran seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai jenis kesukaan tanpa adanya pengaruh atau paksaan, karena dilandasi kesenangan. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal

lainnya. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan memengaruhi belajar selanjutnya serta memengaruhi penerimaan minat-minat baru.

Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya. Menurut Gagne dan Berliner (1984) dalam Kurniawan (2013:31), anak dengan minat dalam suatu mata pelajaran cenderung untuk memberikan perhatiannya. Mereka merasakan adanya perbedaan antara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya. Perbedaan yang dirasakan adalah belajar dengan penuh kesadaran, belajar dengan gembira, perhatian tinggi, belajar dengan keras, dan memperoleh kepuasan yang tinggi. Seiring dengan pengalaman belajar yang menimbulkan kebahagiaan, minat anak akan terus tumbuh. Apabila anak memperoleh keterikatan kepada kegiatan-kegiatan dari pelajaran yang dialaminya, ia akan merasa senang. Oleh karena itu minat terhadap mata pelajaran harus ditimbulkan di dalam diri anak, sehingga anak terdorong untuk mempelajari berbagai ilmu yang ada di kurikulum sekolah. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu (Syah, 2012:152). Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap mata pelajaran itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

## 2.10 Keterampilan Membaca Cerpen

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media katakata/bahasa tulis. Membaca sebenarnya hakikatnya adalah melihat tulisan, menyuarakan atau tidak bersuara (membaca dalam hati) dan mengerti isi atau makna tulisan. Keterampilan membaca merupakan kemampuan bahasa bagi siswa yang harus mereka kuasi agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Membaca cerpen adalah membaca bacaan yang menimbulkan suatu imajinasi (gambaran) dalam pikiran. Jenis bacaan fiksi adalah bacaan yang penuh sifat khayali yang tinggi. Kegiatan membaca dalam proses belajar mengajar di kelas melibatkan berbagai faktor yaitu guru, siswa, media, metode, dan tempat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Kegiatan membaca bertujuan untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 1984:9). Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 1984:9). Jika tujuan membacanya hanya sekedar ingin menikmati karya sastra secara santai, pembaca dapat memperlambat tempo dan kecepatan bacanya. Kalau pembaca menginginkan informasi menyeluruh tentang kejadian hari ini dengan segera, tentu ia akan meningkatkan kecepatan bacanya.

Pembaca akan berusaha menemukan ide-ide utama atau gagasan-gagasan penting saja dan menghiraukan hal-hal kecil atau rincian-rincian khusus imbandalam bacaannya tersebut. Lebih lanjut, Wiryodijoyo (1989) menyatakan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa.

Keterampilan membaca memungkinkan seseorang untuk 'melihat dunia' lebih luas, menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan memperoleh informasi-informasi yang akan berguna bagi kehidupan yang lebih baik. Dalam pembelajaran membaca cerpen, siswa

diharapkan mampu memahami ungkapan atau perasaan si pengarang atau penulis serta dapat menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan tepat. Kemampuan membaca cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran membaca sastra yang diajarkan di kelas. Manfaat lain membaca cerpen adalah siswa memperoleh hikmah dari cerpen yang dibaca, selain itu membaca cerpen dapat menghaluskan budi manusia sehingga dapat memupuk budi pekerti siswa sejak dini. Membaca cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang menjadi bagian dalam standar kompetensi kemampuan bersastra. Salah satu aspek yang diajarkan dalam pembelajaran sastra adalah membaca pemahaman cerpen.

Dalam pembelajaran membaca cerpen, siswa diharapkan mampu memahami ungkapan atau perasaan si pengarang atau penulis serta dapat menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan tepat. Kemampuan membaca cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran membaca sastra yang diajarkan di kelas. Membaca pemahaman bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting bagi peningkatan kualitas kehidupan seseorang. Membaca merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang penting untuk dipelajari dan dikuasi oleh setiap individu. Dengan membaca seseorang dapat berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi dan meningkatkan ilmu pengetahuannya. Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta teknik mempelajari materi pelajaran.

### 3. METODE PENELITIAN

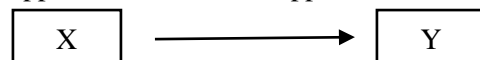
#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional

bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Jenis data penelitian ini berupa data kuantitatif, data kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari dua variabel yang telah ditentukan, yaitu variabel kecerdasan emosional dan variabel keterampilan membaca puisi.

#### 3.2. Desain Penelitian

Desain Penelitian ini menggunakan desain korelasi. (Sugiyono, 2014) menjelaskan bahwa desain korelasi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel dalam penelitian yang akan dilakukan. Desain ini dipilih untuk menyelidiki hubungan antara hasil pengukuran terhadap dua variabel yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan membaca puisi pada siswa kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

X : Kecerdasan Verbal Linguistik

Y : Minat Belajar Siswa Dalam

Membaca Cerpen

#### 3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, angket dan dokumentasi.

#### 3.4. Teknik Analisis Data

Metode yang dapat digunakan dalam skala ini adalah metode statistik dimana metode ini mempunyai dua jenis analisis yakni statistik

deskriptif dan statistik inferensial. statistik deskriptif berkisar pada analisis distribusi frekuensi, tendensi sentral dan penyebaran distribusi frekuensi dari tendensi sentralnya.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan skor nilai variabel kecerdasan verbal linguistik (X) dalam bentuk nilai-nilai maksimum, nilai minimum, mean, modus, median, standar deviasi, Skewnes, kurtosis serta frekuensi, histogram dan variansinya disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Kecerdasan Verbal Linguistik (X)

Descriptive Statistics					
N	Range	Minimum	Maximum	Mean	
Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
36	21.00	70.00	91.00	78.8056	.69673
36					
Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
4.18036	17.475	.366	.393	1.131	.768
36					

*Output SPSS 26*

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor keterampilan membaca puisi (Y) pada siswa Kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang di sajikan pada Tebal 4.3. Hasil tampilan output *spss* pada dengan masing-masing jawaban dari 36 siswa yang merupakan sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel keterampilan membaca puisi (Y) siswa kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat diketahui bahwa nilai maksimal yang diperoleh siswa adalah 91, dan nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 70. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada variabel kemampuan numerik (Y) adalah 78,80 dengan range 21. Sedangkan nilai skewness masing-masing 0,366 dan nilai kurtosis adalah 1,131 serta standar deviasi yang diperoleh adalah 4,180 dari skor ideal yang mungkin dicapai oleh siswa.

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Kecerdasan Verbal Linguistik (Y)

Tabel Distibusi Frekuensi Kecerdasan Verbal Linguistik (Y)	
Interval	Frekuensi
70 – 75	8
76 – 80	18
81 – 85	9
86 – 90	0
91 – 95	1
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>

Hasil perolehan nilai dari 36 siswa yang menjadi sampel penelitian, data yang diperoleh kemudian dikelompokkan agar mendapatkan gambaran mengenai karakteristik data. Selang nilai yang diperoleh siswa antara 70 sampai 75 sebanyak 8 siswa, selang nilai yang diperoleh antara 76 sampai 80 sebanyak 18 siswa, selang nilai antara 81 sampai 85 sebanyak 9 siswa dan tidak ada siswa pada selang nilai antara 86 sampai dengan nilai 90 serta selang nilai antara 91 sampai 95 sebanyak 1 siswa.

Berikut data hasil analisis deskriptif variabel Minat Belajar Siswa Dalam Membaca Cerpen (Y) yang disajikan pada tabel 4.3. sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Minat Belajar Siswa Dalam Membaca Cerpen (Y)

Descriptive Statistics					
N	Range	Minimum	Maximum	Mean	
Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
36	18.75	65.63	84.38	75.7813	.81580
36					
Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
4.89482	23.959	-.530	.393	-.490	.768
36					

Hasil analisis deskriptif berdasarkan nilai skor variabel kecerdasan emosional (X) pada siswa Kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar di sajikan dalam Tebal 4.1. Hasil tampilan output *spss* 26 pada dengan masing-masing jawaban dari 36 jumlah siswa yang merupakan sampel penelitian.

Berdasarkan hasil analisis pada variabel kecerdasan emosional (X), diketahui bahwa nilai maksimal yang telah diperoleh siswa Kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar adalah 84,38, dan nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 65,63. Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada variabel (X) adalah 75,78 dengan range 18,75. Sedangkan nilai skewness adalah -0,530 dan nilai kurtosis adalah -0,149, serta standar deviasi 4.894 dari skor ideal yang mungkin dicapai oleh siswa

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Minat Belajar Siswa Dalam Membaca Cerpen (X)

Tabel Distibusi Minat Belajar Siswa Dalam Membaca Cerpen (X)	
Interval	Frekuensi
60 – 65	1
66 – 70	4
71 – 75	11
76 – 80	15
81 – 85	5
Jumlah	36

Hasil perolehan nilai dari 36 siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini, adapun data yang diperoleh kemudian dikelompokkan agar mendapatkan gambaran mengenai karakteristik data. Selang nilai yang diperoleh siswa antara 60 sampai 65 sebanyak 1 siswa, selang nilai yang diperoleh antara 66 sampai 70 sebanyak 4 siswa, selang nilai yang diperoleh antara 71 sampai 75 sebanyak 11 siswa, selang nilai antara 76 sampai 80 sebanyak 15 siswa dan selang nilai antara 81 sampai dengan nilai 85 sebanyak 5 siswa.

Hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan skor nilai keterampilan membaca puisi pada siswa Kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam bentuk nilai-nilai maksimum, nilai minimum, mean, modus, median, standar deviasi, Skewnes, kurtosis serta frekuensi, histogram dan variansinya.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang

diperoleh berasal dari sampel populasi didistribusi normal atau tidak.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka variabel tidak berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka variabel berdistribusi normal

Realibilitas adalah sejauh mana hasil suatu pemikiran dapat dipercaya. Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh koefisien reliabilitas.

Tabel 4.6

Uji Reliabilitas

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	36	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.668	.664	40

Berdasarkan *Output Reliability Statistics* pada tabel di atas, di ketahui nilai Croncbach's Alpha adalah sebesar 0,668. Nilai tersebut kemudian akan dibandingkan dengan r tabel dengan nilai N = 36. Diketahui nilai Croncbach's Alpha 0,668 > 0,329 sesuai nilai r tabel pada tabel *product moment*. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian *reliable* atau handal.

**4.1. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kecerdasan verbal linguistik pada siswa kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hasil tampilan SPSS 26 menunjukka bahwa nilai skewness da kurtosis pada variabel kecerdasan verbal linguistik mendekati nol dan nilai rasio maka dapat disimpulkan bahwa data nilai berdistribusi secara normal. Data nilai berdistribusi secara normal dengan perolehan

nilai rata-rata variabel kecerdasan verbal linguistik 78,80 dengan kategori baik. Kecerdasan verbal linguistik menurut pendapat Muhammad Yaumi adalah Kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Nilai kecerdasan verbal linguistik siswa setelah dilakukan penelitian dan uji analisis terdapat yang tinggi dari kecerdasan verbal linguistik. Pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga negara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif minat belajar siswa dalam membaca cerpen pada siswa kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hasil tampilan output SPSS 26 menunjukkan bahwa nilai skewness dan kurtosis pada variabel minat belajar dalam membaca cerpen mendekati nol dari nilai rasio maka dapat disimpulkan bahwa data nilai berdistribusi secara normal. Data nilai berdistribusi secara normal dengan perolehan nilai rata-rata variabel minat belajar dalam membaca cerpen yaitu 75,78 dengan kategori baik.

Seorang anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi akan mampu menceritakan cerita lucu dan adegan lelucon, menulis lebih baik dari rata-rata anak lain yang memiliki usia yang sama, memori tentang nama, tempat tinggal, dan informasi lain lebih baik dari anak pada umumnya. Senang terhadap permainan kata, menyukai baca buku, menghargai sajak, dan permainan kata-kata. Suka mendengar cerita tanpa melihat buku, mengomunikasikan pikiran, perasaan dan ide-ide dengan baik, mendengarkan dan merespon, bunyi-bunyi irama. Kecerdasan verbal linguistik meliputi empat aspek yaitu mendengar, meliputi kemampuan peserta didik memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan, berbicara kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan, membaca kemampuan memahami teks bacaan serta menulis kemampuan mengungkapkan informasi, perasaan secara tertulis. Kecerdasan verbal linguistik yang dimiliki siswa yang berbeda-beda tentunya menjadi salah satu faktor pendukung penyebab siswa mau belajar.

Hasil uji validitas data berdasarkan jumlah siswa sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 36 siswa yang diperoleh dari program SPSS vers. 26. Hasil output menunjukkan r-hitung dari keseluruhan item lebih besar dari nilai r-tabel. Maka dari hasil output SPSS 26 dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan data responden dinyatakan *valid*. Hasil uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai r-hitung dari keseluruhan lebih besar dari nilai r-tabel. Maka dari hasil output SPSS 26 dapat dikatakan bahwa dari keseluruhan data responden dinyatakan valid. Serta pada uji reliabilitas dapat dilihat bahwa nilai *cronbach's alpha* pada tabel secara keseluruhan melebihi nilai ketentuan. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai data responden dalam penelitian ini dikatakan *reliabel*.

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, dengan demikian uji hipotesis dapat dilakukan. Hasil analisis korelasi data menunjukkan kontribusi yang positif signifikan antara kecerdasan verbal linguistik terhadap minat belajar dalam membaca cerpen.

Hasil analisis data kecerdasan verbal linguistik terhadap minat belajar dalam membaca cerpen diperoleh nilai *Coefficients<sup>a</sup>* lebih kecil dari nilai probabilitas, artinya koefisien analisis data signifikan. Nilai perolehan *correlations* lebih besar dari *table r product moment*  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Artinya terdapat koefisien korelasi analisis data antara kecerdasan verbal linguistik terhadap minat belajar siswa dalam membaca cerpen pada siswa kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara kecerdasan verbal linguistik terhadap minat belajar siswa dalam membaca cerpen pada siswa kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Nilai koefisien korelasi yang semakin besar pada variabel maka semakin besar pula nilai koefisien korelasi pada variabel. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan verbal linguistik siswa maka semakin tinggi pula minat belajar dalam membaca cerpen pada siswa Kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Menurut Muhammad Yaumi ciri yang melekat pada orang yang memiliki

kecerdasan verbal linguistik salah satunya adalah suka berbicara dan menyampaikan cerita yang lucu, mempunyai memori yang baik untuk nama, tempat, atau hal-hal sepele, senang bermain kata, senang membaca buku dan mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui cara yang verbal. Terkait dengan minat belajar dalam membaca cerpen Minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan itu sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2010:180).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada hubungan kecerdasan verbal linguistik terhadap minat belajar dalam membaca cerpen pada siswa kelas v SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar, adapun jawaban rumusan masalah pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran kecerdasan verbal linguistik pada siswa kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar diperoleh nilai skewness dan kurtosis variabel (X) menunjukkan bahwa nilai berdistribusi secara normal dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada nilai variabel kecerdasan verbal linguistik (X) berada pada kategori baik.
2. Gambaran minat belajar dalam membaca cerpen pada siswa kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar diperoleh nilai skewness dan kurtosis variabel (Y) mendekati nol menunjukkan bahwa nilai data berdistribusi secara normal dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada nilai variabel minat belajar dalam membaca cerpen (Y) berada pada kategori baik.
3. Terdapat hubungan antara kecerdasan verbal linguistik terhadap minat belajar siswa dalam membaca cerpen pada siswa Kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data variabel kecerdasan verbal

linguistik (X) terhadap minat belajar siswa dalam membaca cerpen (Y) diperoleh nilai *correlations* yang lebih besar dari nilai *table r product moment* atau  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada nilai *Coefficients<sup>a</sup>* yang signifikan dari 36 siswa. Maka semakin tinggi tingkat kecerdasan verbal linguistik pada siswa maka semakin tinggi pula minat belajar siswa dalam membaca cerpen pada siswa Kelas V SDN Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, T. (2014). Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis. Jakarta: Permata Putri Media.
- Amstrong, T. (2003). Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan. Bandung: Kaifa.
- Amstrong, T. (2012). Terjemahan 7 Kinds of Smart. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ariukunto;Suharsimi. (2006). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chatib, M. (2012). Orang Tuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak. Bandung: Kaifa.
- Efendi, A. (2005). Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta.
- Grafika, R. S. (2013). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Cet.5. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Guntur, T. H. (1984). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Hamzah B Uno;Masri Kuadrat Umar. (2010). Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran : Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, D. (2014). Pembelajaran Terpadu Tematik(Teori,Praktik dan Penilaian). Bandung: Alfabeta.
- Kurniawan, S. (2013). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Lwin, M. (2008). Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, Terj. Cristine Sudjana . Jakarta: PT Indeks.
- Muhammad Yaumi;Nurdin Ibrahim. (2013). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak, Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Munif Chatib;Alamsyah Said. (2012). Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan. Bandung: Kaifa.
- Panitian. (1989). Istilah Pedagogik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Pedagogik. Jakarta: PT Rajawali.
- Ramayulis. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- S, N. (1999). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, S. W. (2013). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pres.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Syah, M. (2012). Psikologi Belajar. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Syarif Hidayat;Asroi. (2013). Manajemen Pendidikan Substansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- W.S, W. (1996). Psikologi Pengajaran Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo.
- Wiriodijoyo;Suwaryono. (1989). Membaca : Strategi Pengantar dan Tekniknya. Solo: CV Kharisma.
- Yaumi, M. (2013). Pembelajaran Berbasis (Multiple Intelligences) Cet.1. Jakarta: Kencana.
- Yuliana Nurani Sujiono;Bambang Sujiono. (2010). Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. Jakarta: Indeks.